

**GAYA KEPEMIMPINAN INOVATIF PROGRESIF PEMERINTAH DESA  
DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN PENYUSUNAN APBDDES**

***THE PROGRESSIVE INNOVATIVE STYLE OF VILLAGE GOVERNMENT  
IN DECISION MAKING OF APBDDES***

**Romsa Endrekson**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Prabumulih  
romsaendrekson@gmail.com

**ABSTRACT**

*Village Government or also called Pemdes is a government agency tasked with managing village-level regions. This study aims to determine and analyze the influence of the progressive innovative leadership style of the village government on decision making in the preparation of the APBDes in Karang Village, Rambang Kapak Tengah District, Prabumulih City. Primary data collection was carried out by distributing questionnaires and interviews to 90 respondents from 837 population representatives from the village government, community leaders, religious leaders, traditional leaders, women's groups and youth groups in Karang Village, while secondary data was carried out with a literature review. The method used to analyze data is simple linear regression. The results of the analysis show that independent variables (leadership style) do not show a strong influence on the dependent variable (decision making) through testing the analysis of the coefficient of determination ( $R^2$ ). In addition, the results of the study also showed that the progressive innovative leadership style of the village government had no effect on decision making in the preparation of the APBDes in Karang Village, Rambang Kapak Tengah Subdistrict, Prabumulih City. This can happen because the leadership style adopted by the Karang village government prior to Law No. 6/2014 has applied leadership to open the widest possible participation space for the community to participate in transparent and accountable village development planning which later becomes a characteristic of the leadership style innovative progressive.*

**Keywords:** *Leadership Style, Decision Making*

**ABSTRAK**

Pemerintah Desa atau disebut juga Pemdes adalah lembaga pemerintah yang bertugas mengelola wilayah tingkat desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh gaya kepemimpinan inovatif progresif pemerintah desa terhadap pengambilan keputusan dalam penyusunan APBDes di Desa Karang Kecamatan Rambang Kapak Tengah Kota Prabumulih. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menyebarkan kuisioner dan wawancara kepada 90 orang responden dari 837 orang populasi keterwakilan dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, kelompok perempuan dan kelompok pemuda di Desa Karang, sedangkan data sekunder dilakukan dengan kajian literatur. Metode yang digunakan untuk menganalisa data adalah regresi linier sederhana. Hasil analisa menunjukkan bahwa variabel bebas (gaya kepemimpinan) tidak menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap variabel terikat (pengambilan keputusan) melalui pengujian analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ). Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan gaya kepemimpinan inovatif progresif

pemerintah desa tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam penyusunan APBDes di Desa Karangon Keamatan Rambang Kapak Tengah Kota Prabumulih. Hal ini dapat terjadi karena memang gaya kepemimpinan yang diterapkan pemerintah desa Karangon sebelum adanya UU Nomor 6 Tahun 2014 sudah menerapkan kepemimpinan yang membuka ruang partisipasi seluas-luasnya kepada masyarakat untuk ikut dalam perencanaan pembangunan desa yang transparan dan akuntabel yang kemudian ini menjadi karakteristik dari gaya kepemimpinan inovatif progresif.

**Kata Kunci:** Gaya Kepemimpinan, Pengambilan Keputusan

## PENDAHULUAN

Terbitnya UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang selanjutnya disebut dengan UU Desa menjadi sebuah titik awal harapan desa untuk bisa menentukan posisi, peran dan kewenangan atas dirinya. Harapan supaya desa bisa bertenaga secara sosial dan berdaulat secara politik sebagai fondasi demokrasi desa, serta berdaya secara ekonomi dan bermartabat secara budaya melalui sistem pengelolaan pembangunan di desa dan kawasan perdesaan yang dikordinasikan oleh kepala Desa dengan mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan dan kegotongroyongan guna mewujudkan pengarusutamaan perdamaian dan keadilan sosial.

Dalam upaya tersebut mulai dari Pemerintah pusat hingga Pemerintah Desa melakukan upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Pemerintah Desa atau disebut juga Pemdes adalah lembaga pemerintah yang bertugas mengelola wilayah tingkat desa. Pemimpin pemerintah desa, seperti tertuang dalam Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 tentang

desa pasal 25, adalah kepala desa atau yang disebut dengan nama lain, yang bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa dan pemberdayaan masyarakat desa. Pemerintahan Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai organisasi pemerintahan yang berada dalam sistem pemerintahan kabupaten/kota maka Kedudukan Desa sebagai *local state government*.

Mustakim (2015), tipe gaya kepemimpinan kepala Desa dibagi menjadi tiga tipe Kepemimpinan, yakni gaya kepemimpinan regresif, gaya kepemimpinan konservatif-involutif dan gaya kepemimpinan inovatif-progresif. Gaya kepemimpinan regresif dapat dimaknai sebagai kepemimpinan yang berwatak otokratis, secara teori otokrasi berarti pemerintahan yang kekuasaan politiknya dipegang oleh satu orang. Salah satu cirinya adalah anti perubahan, terkait dengan perubahan tata kelola baru tentang desa baik itu musyarawah desa, usaha ekonomi bersama desa dan lain-lain sudah pasti akan ditolak. Desa yang parokhial

(hidup bersama berdasarkan garis kekerabatan, agama, etnis atau yang lain) serta desa-desa korporatis (tunduk pada kebijakan dan regulasi negara) biasanya melahirkan kepemimpinan seperti ini.

Gaya kepemimpinan konservatif - involutif, model kepemimpinan ini ditandai dengan hadirnya kepala desa yang bekerja apa adanya (*taken for granted*), menikmati kekuasaan dan kekayaan, serta tidak berupaya melakukan inovasi (perubahan) yang mengarah pada demokratisasi dan kesejahteraan rakyat. Kepemimpinan tipe ini pada umumnya hanya melaksanakan arahan dari atas, melaksanakan fungsi kepala desa secara tekstual sesuai tugas pokok dan fungsi (tupoksi) kepala desa.

Gaya kepemimpinan inovatif-progresif, kepemimpinan tipe ini ditandai dengan adanya kesadaran baru mengelola kekuasaan untuk kepentingan masyarakat banyak. Model kepemimpinan ini tidak anti terhadap perubahan, membuka seluas-luasnya ruang partisipasi masyarakat, transparan serta akuntabel. Dengan pola kepemimpinan yang demikian kepala Desa tersebut justru akan mendapatkan legitimasi yang lebih besar dari masyarakatnya.

Aspek paling fundamental dalam menjalankan kepemimpinan desa adalah legitimasi, hal ini terkait erat dengan keabsahan, kepercayaan dan hak berkuasa. legitimasi berkaitan dengan sikap masyarakat terhadap kewenangan. Kewenangan untuk memimpin, memerintah, serta menjadi wakil atau representasi dari masyarakatnya. Dalam dunia bisnis, gaya kepemimpinan berpengaruh kuat terhadap jalannya organisasi dan kelangsungan hidup organisasi. Peran kepemimpinan sangat strategis dan penting dalam sebuah organisasi sebagai salah satu penentu

keberhasilan dalam pencapaian misi, visi dan tujuan suatu organisasi. Maka dari itu, tantangan dalam mengembangkan strategi organisasi yang jelas terutama terletak pada organisasi di satu sisi dan tergantung pada kepemimpinan. Begitu pentingnya peran kepemimpinan dalam sebuah organisasi menjadi fokus yang menarik perhatian para peneliti bidang perilaku keorganisasian. Bass *et al.*, (2003) menyatakan bahwa kualitas dari pemimpin sering kali dianggap sebagai faktor terpenting yang menentukan keberhasilan atau kegagalan organisasi.

Gaya kepemimpinan yang kurang melibatkan bawahan dalam mengambil keputusan akan mengakibatkan disharmonisasi hubungan antara pimpinan dan yang di pimpin. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain. Gaya kepemimpinan yang tepat akan mendorong seseorang untuk berprestasi. Menurut Handoko (2001) gaya kepemimpinan yang ideal adalah yang teraktif melibatkan bawahan dalam penerapan tujuan dengan menggunakan teknik-teknik manajemen partisipatif dan memusatkan perhatian baik terhadap karyawan dan tugas.

Menurut Handoko (2001), gaya kepemimpinan dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut :

1. Gaya Inovatif progresif. Pemimpin inovatif progresif selalu mengajak bawahan untuk berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan, konsekuensi dari bentuk pengambilan keputusan ini adalah pada cara pemimpin memperlakukan bawahannya, yakni dengan cara : a) konsultasi, sebelum mengambil sebuah keputusan seorang pemimpin efektif selalu mencoba untuk

berkonsultasi dulu dengan bawahannya, b) konsensus, dalam proses pengambilan keputusan, seorang pemimpin pada umumnya berusaha untuk mendapatkan aklamasi dan kesepakatan terbesar dan terakomodasi pada level bawah organisasi, sehingga pemimpin akan dengan tenang mengimplementasikan keputusan tersebut karena mereka beranggapan bahwa ini adalah konsensus bersama, c) demokrasi, pemimpin inovatif progresif juga berusaha mendapatkan opini sebanyak mungkin dari bawahan dan jika memungkinkan mereka juga akan mengambil suara terbanyak sebelum memutuskan sesuatu secara final.

2. Gaya Otoriter. Pemimpin otoriter menggunakan kekuasaan secara penuh untuk mencapai tujuannya dan beranggapan bahwa bawahan akan mengikuti apa yang diperintahkannya. Pemimpin otoriter adalah pemimpin yang berorientasi pada tugas daripada memfokuskan pada hubungan manusiawi. Tipikal dari pemimpin otoriter adalah suka memerintah untuk mencapai apa yang dikehendaki, tegas, dan menjadi pemain utama dalam kelompok yang dipimpinnya.

Sedangkan Wahjosumidjo (2002) mengatakan bahwa perilaku pemimpin dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah sesuai dengan gaya kepemimpinan seseorang. Gaya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Gaya kepemimpinan Direktif adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Caranya adalah pemimpin memutuskan segala kegiatan yang akan dilakukan.
2. Gaya kepemimpinan Konsultatif adalah kemampuan mempengaruhi

orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Caranya adalah berbagai kegiatan yang akan dilakukan diputuskan pemimpin setelah mendengarkan masukan/saran dari bawahan.

3. Gaya kepemimpinan Inovatif progresif adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menentukan bersama antara pemimpin dan bawahan berbagai kegiatan yang akan dilakukan.
4. Gaya kepemimpinan Delegatif adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan lebih banyak menyerahkan kepada bawahan berbagai kegiatan yang akan dilakukan.

Anggaran pendapatan dan belanja desa adalah pertanggung jawaban dari pemegang manajemen desa untuk memberikan informasi tentang segala aktifitas dan kegiatan desa kepada masyarakat desa pemerintah atas pengelolaan dana desa dan pelaksanaan berupa rencana-rencana program yang dibiayai dengan uang desa. Dalam APBDesa berisi pendapatan, belanja dan pembiayaan desa. Layaknya seperti penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), APBDes idealnya melalui proses dan mekanisme yang sudah diatur dalam perundang-undangan. Pemerintahan desa yang terdiri dari Kepala Desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) punya kepentingan dalam hal ini, yang sudah sudah tentu punya gaya dan karakteristik sendiri dalam memimpin dan pengambilan keputusan menyangkut apa saja yang akan menjadi prioritas pembangunan desa.

Marzuki (2002) Gaya kepemimpinan adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi perilaku orang lain. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang dipergunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain. Masing-masing gaya tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan. Seorang pemimpin akan menggunakan gaya kepemimpinan sesuai kemampuan dan kepribadiannya. Hasibuan (2000) Gaya kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerjasama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi.

Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain (Suranta, 2002). Gaya kepemimpinan cocok apabila tujuan perusahaan telah dikomunikasikan dan bawahan telah menerimanya. Seorang pemimpin harus menerapkan gaya kepemimpinan untuk mengelola bawahannya, karena seorang pemimpin akan sangat mempengaruhi keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya (Guritno *et al.*, 2005). Organisasi menggunakan penghargaan atau hadiah dan ketertiban sebagai alat untuk memotivasi karyawan. Pemimpin mendengar ide-ide dari para bawahan sebelum mengambil keputusan. Gaya kepemimpinan yang tepat akan menimbulkan motivasi seseorang untuk berprestasi.

Kepemimpinan memegang peranan yang sangat penting dalam manajemen organisasi. Kepemimpinan dibutuhkan manusia karena adanya keterbatasan keterbatasan tertentu pada diri manusia. Dari sinilah timbul kebutuhan untuk memimpin dan

dipimpin. Kepemimpinan didefinisikan ke dalam ciri-ciri individual, kebiasaan, cara mempengaruhi orang lain, interaksi, kedudukan dalam organisasi dan persepsi mengenai pengaruh yang sah. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan dengan antusias.

Menurut Rivai (2009), kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh kepada pengikut-pengikutnya lewat proses komunikasi dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Pengertian gaya kepemimpinan yang demikian ini menyatakan bahwa pola tindakan pemimpin secara keseluruhan seperti yang dipersepsikan atau diacu oleh bawahan.

Gaya kepemimpinan mewakili filsafat, ketrampilan, dan sikap pemimpin dalam politik. Gaya kepemimpinan adalah pola tingkah laku yang dirancang untuk mengintegrasikan tujuan organisasi dengan tujuan individu untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Tjiptono (2011), gaya kepemimpinan adalah suatu cara yang digunakan pemimpin dalam berinteraksi dengan bawahannya. Pendapat lain menyebutkan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola tingkah laku (kata-kata dan tindakan-tindakan) dari seorang pemimpin yang dirasakan oleh orang lain.

Menurut Siagian (2008) Keputusan adalah hasil pemecahan masalah yang dihadapinya dengan tegas. Hal itu berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan dan seterusnya mengenai unsur-unsur perencanaan. Dapat juga dikatakan bahwa keputusan itu sesungguhnya merupakan hasil proses pemikiran yang berupa pemilihan satu diantara beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Keputusan

itu sendiri merupakan unsur kegiatan yang sangat vital. Jiwa kepemimpinan seseorang itu dapat diketahui dari kemampuan mengatasi masalah dan mengambil keputusan yang tepat. Keputusan yang tepat adalah keputusan yang berbobot dan dapat diterima bawahan. Ini biasanya merupakan keseimbangan antara disiplin yang harus ditegakkan dan sikap manusiawi terhadap bawahan.

Keputusan yang demikian ini juga dinamakan keputusan yang mendasarkan diri pada human relations. Setelah pengertian keputusan disampaikan, kiranya perlu pula diikuti dengan pengertian tentang “pengambilan keputusan”. Ada beberapa definisi tentang pengambilan keputusan, dalam hal ini arti pengambilan keputusan sama dengan pembuatan keputusan, misalnya Terry (dalam Siagian, 2008) definisi pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku dari dua alternatif atau lebih (tindakan pimpinan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam organisasi yang dipimpinya dengan melalui pemilihan satu diantara alternatif-alternatif yang dimungkinkan. Menurut Siagian (2008) pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan terhadap hakikat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan pengambilan tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat.

Dari ketiga pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keputusan itu diambil dengan sengaja, tidak secara kebetulan, dan tidak boleh sembarangan. Masalahnya terlebih dahulu harus diketahui dan dirumuskan dengan jelas, sedangkan pemecahannya harus didasarkan pemilihan alternatif terbaik dari alternatif yang ada.

Menurut Siagian (2008) Setiap keputusan yang diambil itu merupakan perwujudan kebijakan yang telah digariskan. Oleh karena itu, analisis proses pengambilan keputusan pada hakikatnya sama saja dengan analisis proses kebijakan. Proses pengambilan keputusan meliputi:

1. Identifikasi masalah. Dalam hal ini pemimpin diharapkan mampu mengidentifikasi masalah yang ada di dalam suatu organisasi.
2. Pengumpulan dan penganalisis data. Pemimpin diharapkan dapat mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat membantu memecahkan masalah yang ada.
3. Pembuatan alternatif-alternatif kebijakan Setelah masalah dirinci dengan tepat dan tersusun baik, maka perlu dipikirkan cara-cara pemecahannya.

Cara pemecahan ini hendaknya selalu diusahakan adanya alternatif-alternatif beserta konsekuensinya, baik positif maupun negatif. Oleh sebab itu, seorang pimpinan harus dapat mengadakan perkiraan sebaikbaiknya.

Untuk mengadakan perkiraan dibutuhkan adanya informasi yang secukupnya dan metode perkiraan yang baik. Lahirnya suatu keputusan tidak serta merta berlangsung secara sederhana begitu, sebab suatu keputusan itu selalu saja lahir berdasarkan dari proses yang memakan waktu, tenaga dan pikiran hingga akhirnya terjadi suatu pengkristalan dan lahirlah keputusan tersebut. Saat pengambilan keputusan adalah saat dimana kita sepenuhnya memilih kendali dalam bertindak sedangkan saat kejadian tak pasti adalah saat dimana sesuatu diluar kita menentukan apa yang akan terjadi artinya diluar kemampuan kita. Selanjutnya yang dianggap penting adalah pertanggungjawaban dari keputusan itu sendiri kepada pihak yang

berkepentingan. Proses pengambilan keputusan merupakan serangkaian tahap yang terdiri dari delapan langkah yang meliputi mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi kriteria keputusan, member bobot pada kriteria, mengembangkan alternative-alternatif, menganalisis alternative, memilih satu alternative, melaksanakan alternative tersebut dan mengevaluasi efektivitas keputusan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang akan dilakukan bersifat *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif, yaitu semua informasi diwujudkan dalam bentuk angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, penampilan hasil dan analisisnya atau fenomena yang terjadi dilapangan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang telah dilakukan dengan cara mencari besarnya variabel bebas terhadap variabel terikat. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik deskriptif yang dilakukan untuk mencari pengaruh antara dua variabel melalui analisis uji regresi.

Populasi dalam penelitian ini adalah unsur pemerintah dan masyarakat Desa Karanganyang yang sudah berusia 17 tahun atau lebih dan semua anggota masyarakat yang sudah pernah berkeluarga. Jumlah populasi dalam penelitian ini 837 orang. Sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Slovin* pada derajat kepercayaan 90%, sehingga jumlah sampelnya adalah 89,32 dibulatkan menjadi 90 orang.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket /Kuesioner. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi

seperangkat pernyataan tertulis kepada responden. Data yang diminta dari responden adalah hal-hal yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan pemerintah desa dalam pengambilan keputusan. Isi angket/kuisisioner berupaya untuk mengetahui tentang gaya kepemimpinan pemerintah desa dan pengambilan keputusan terdiri dalam penyusunan APBDes.

2. Metode Observasi. Metode observasi adalah mengadakan pengamatan secara langsung pemerintah desa dan masyarakat yang dijadikan responden kemudian melakukan pencatatan data yang dilakukan.

3. Dokumentasi. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang tersedia dalam bentuk arsip atau buku yang mendukung penelitian. Pengumpulan data dengan dokumentasi yang diperoleh dari hasil laporan dan keterangan tertulis, tergambar, maupun tercetak yaitu berupa data organisasi, dokumen berita acara musyawarah desa, dokumen APBDes, Dokumen RKPDes dan foto-foto kegiatan.

4. Metode Wawancara atau Interview. Wawancara atau interview adalah serangkaian wawancara yang dimaksudkan untuk melengkapi kuesioner atau jawaban yang kurang terarah, sehingga dari wawancara ini diharapkan dapat diperoleh keterangan lebih lanjut dari pihak yang bersangkutan.

Data yang telah didapat selanjutnya diolah dan dianalisis sehingga dapat diinterpretasikan dan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Sugiyono (2012) mengatakan bahwa “statistik deskriptif

adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi". Analisisnya menggunakan uji regresi yaitu analisis persamaan garis yang diperoleh berdasarkan perhitungan statistik, umumnya disebut model untuk mengetahui bagaimana perbedaan sebuah variable mempengaruhi variabel lain. Analisis kuantitatif uji data melalui persyaratan yang terdiri dari :

Menentukan Persamaan Regresi Linear. Persamaan umum yang digunakan dalam perhitungan untuk mencari persamaan regresi linear adalah :  $Y = a + bX + e$ . Koefisien regresi linear a dan b dengan persamaan:

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$\sum X$  = jumlah nilai X

$\sum Y$  = jumlah nilai Y

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat dari nilai X

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat dari nilai Y

$\sum XY$  = Hasil kali antara nilai X dan nilai Y

Menentukan Koefisien Korelasi. Selanjutnya, hipotesis diuji dengan menggunakan korelasi *product moment* antara variabel X dan Y , yaitu dengan rumus:

$$r = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Uji Keberartian Korelasi. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan statistik uji t melalui rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

dengan r adalah koefisien korelasi, dan  $r^2$  adalah koefisien determinasi serta n adalah jumlah sampel. Kriteria pengujian yaitu untuk taraf nyata  $\alpha = 0,1$  dengan derajat kebebasan ( $dk = n - 2$ ), maka :  
Terima  $H_0$ , jika  $t_{hitung} < t(1-1/2\alpha), (n-2)$ ,  
Terima  $H_1$ , jika  $t_{hitung} > t(1-1/2\alpha), (n-2)$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuisisioner yang disebarakan kepada responden sebanyak 90 orang yang meruapakan keterwakilan dari pemerintah desa, BPD, Tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, karang taruna, kaum perempuan dan kelompok masyarakat lainnya. Karakteristik responden yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, usia dan pendidikan. Nama responden sengaja tidak dicantumkan dalam kuisisioner untuk menjaga kerahasiaan pemberi informasi dan kebebasan dalam merespon semua pernyataan dalam kuisisioner.

Berdasarkan jenis kelamin responden yang berpartisipasi dalam memberikan informasi melalui kuisisioner peneiltian ini terdiri dari 23 orang berjenis kelamin perempuan (25,56%) dan 67 orang berjenis kelamin laki-laki (74,44%). Berdasarkan usia responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berada pada rentang usia 23 tahun sampai dengan 62 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, responden dengan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat yang paling dominan (39 orang atau 43,33%) selanjutnya responden dengan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat (27 orang atau 30,00%), sisanya tersebar pada lulusan D3 (11 orang atau 12,22%) SD (10 orang atau 11,11%) dan starata satu (3 orang atau 3,33%).

Penelitian ini untuk menguji hipotesis yang berbunyi Gaya kepemimpinan inovatif progresif pemerintah desa berpengaruh dalam pengambilan keputusan penyusunan APBDes di Desa Karang Kecamatan Rambang Kapak Tengah Kota Prabumulih. Sebelum masuk pada tingkat pembahasan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian, maka diperlukan harga atau skor hasil kuisioner untuk variabel X dan untuk variabel Y.

Untuk itu skor yang telah ditemukan dan dijumlahkan untuk masing-masing responden diklasifikasikan sesuai dengan variabel-variabel dalam penelitian. Sebagaimana pembahasan pada bab sebelumnya bahwa untuk mengetahui derajat pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini dipergunakan dua bentuk analisa regresi dan analisa korelasi. Analisis regresi digunakan untuk mengukur atau menentukan bentuk hubungan antara variabel X dan variabel Y. Adapun untuk analisis korelasi dipergunakan untuk mengukur derajat pengaruh antara variabel-variabel dalam penelitian.

### **Analisa Regresi.**

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan persamaan di atas maka didapatkan nilai  $a = 33,069$  dan nilai  $b = 0,131$ . Dengan demikian persamaan regresi dalam penelitian ini adalah  $\hat{Y} = 33,069 + 0,131x + e$ . Dari hasil analisis regresi di atas, maka dapatlah diprediksikan bahwa persamaan tersebut berbentuk linear dalam artian bahwa, jika pengambilan keputusan sama dengan 0, maka gaya kepemimpinan inovatif progresif tetap pada taraf  $a = 37,193$ . Adapun  $b = 0,131$  berarti bila gaya kepemimpinan diterapkan maka pengambilan keputusan di Desa Karang Kecamatan Rambang

Kapak Tengah Kota Prabumulih akan naik sebesar 13,1 satuan.

### **Analisa Korelasi**

Setelah dilakukan perhitungan, maka didapatkan bahwa  $r = 0,192$  dan  $r^2 = 0,0368$ , hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan kepemimpinan inovatif progresif terhadap pengambilan keputusan di Desa Karang Kecamatan Rambang Kapak Tengah Kota Prabumulih. Besaran hubungan tersebut jika dimasukkan dalam norma pengukuran maka termasuk pada hubungan korelasi rendah dengan harga hubungan antara 0,000 sampai dengan 0,200.

### **Uji Keberartian Korelasi**

Selanjutnya, dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,192 maka didapat koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,0368. Setelah didapatkan nilai  $r^2$ , langkah selanjutnya adalah menentukan keberartian korelasi dengan menggunakan uji statistik yaitu uji  $t$ . Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut : Pada taraf nyata  $\alpha = 0,1$  dengan derajat kebebasan  $dk = 88$  diperoleh  $t_{(0,90),(88)} = 2,04$ . Olehnya dapat dikatakan bahwa  $t_{hitung} = 1,83$  lebih kecil  $t_{tabel} = 1,98$  maka dengan demikian hipotesis  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang berarti antara Gaya kepemimpinan inovatif progresif pemerintah desa dalam pengambilan keputusan penyusunan APBDes di Desa Karang Kecamatan Rambang Kapak Tengah Kota Prabumulih dalam penelitian ini diterima dan menolak hipotesis alternatif ( $H_1$ ).

Gaya kepemimpinan inovatif-progresif, kepemimpinan tipe ini ditandai dengan adanya kesadaran baru mengelola kekuasaan untuk kepentingan masyarakat banyak. Model kepemimpinan ini tidak anti terhadap perubahan, membuka seluas-luasnya

ruang partisipasi masyarakat, transparan serta akuntabel. Dengan pola kepemimpinan yang demikian kepala Desa tersebut justru akan mendapatkan legitimasi yang lebih besar dari masyarakatnya. Aspek paling fundamental dalam menjalankan kepemimpinan desa adalah legitimasi, hal ini terkait erat dengan keabsahan, kepercayaan dan hak berkuasa. legitimasi berkaitan dengan sikap masyarakat terhadap kewenangan.

Kewenangan untuk memimpin, memerintah, serta menjadi wakil atau representasi dari masyarakatnya. Dalam dunia bisnis, gaya kepemimpinan berpengaruh kuat terhadap jalannya organisasi dan kelangsungan hidup organisasi. Peran kepemimpinan sangat strategis dan penting dalam sebuah organisasi sebagai salah satu penentu keberhasilan dalam pencapaian misi, visi dan tujuan suatu organisasi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tjiptono (2011) dimana gaya kepemimpinan adalah suatu cara yang digunakan pemimpin dalam berinteraksi dengan bawahannya. Pendapat lain menyebutkan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola tingkah laku (kata-kata dan tindakan-tindakan) dari seorang pemimpin yang dirasakan oleh orang lain.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien-koefisien regresi linear sederhana dari data kepemimpinan inovatif progresif terhadap pengambilan keputusan diperoleh sebesar nilai  $a = 33,069$  dan nilai  $b = 0,131$ . Dengan demikian, maka bentuk persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh adalah  $\hat{Y} = 33,069 + 0,131x$ . Dari hasil analisis varians menunjukkan bahwa persamaan ini berarti linear. Dengan kata lain, model persamaan regresi linear diterima dan dapat digunakan untuk memprediksikan bahwa jika gaya kepemimpinan inovatif progresif

bertambah sebesar satu unit maka pengambilan keputusan akan bertambah sebesar 0,131 satuan pada konstanta 33,069. Kemudian dari hasil perhitungan koefisien korelasi diperoleh  $r = 0,192$  dengan koefisien determinasi sebesar  $r^2 = 0,0368$ . Hasil ini menunjukkan bahwa konstribusi gaya kepemimpinan inovatif progresif terhadap pengambilan keputusan adalah sebesar 3,68%. Sedangkan sisa sebesar 96,32% dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak menjadi objek penelitian ini.

Berdasarkan hasil perhitungan untuk uji t (*uji student*) diperoleh  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis yang berbunyi "Gaya kepemimpinan inovatif progresif pemerintah desa tidak berpengaruh dalam pengambilan keputusan penyusunan APBDes di Desa Karang Kecamatan Rambang Kapak Tengah Kota Prabumulih" diterima pada taraf nyata  $\alpha = 0,1$ . Informasi ini mengartikan bahwa gaya kepemimpinan inovatif progresif yang dilaksanakan sejak diberlakukannya UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa tidak berpengaruh secara nyata dalam pengambilan keputusan penyusunan APBDes di Desa Karang Kecamatan Rambang Kapak Tengah Kota Prabumulih. Hal ini dapat terjadi karena memang gaya kepemimpinan yang diterapkan pemerintah desa Karang sebelum adanya UU Nomor 6 Tahun 2014 sudah menerapkan kepemimpinan yang membuka ruang partisipasi seluas-luasnya kepada masyarakat untuk ikut dalam perencanaan pembangunan desa yang transparan dan akuntabel yang kemudian ini menjadi karakteristik dari gaya kepemimpinan inovatif progresif.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

1. Hasil analisis regresi diperoleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 33,069 + 0,131x$ . yang dapat dijelaskan bahwa

nilai konstan untuk variabel Y (pengambilan keputusan) sebesar 33,069, atau dapat juga dikatakan bahwa jika seluruh instrumen yang digunakan pada penelitian ini atau variabel X (kepemimpinan inovatif progresif) memiliki pengaruh terhadap variabel pengambilan keputusan, maka diperoleh rata-rata sebesar 37,193 satuan bagi pengambilan keputusan.

2. Hasil analisis data menunjukkan pada koefisien determinasi dinyatakan dengan nilai  $r^2 = 0,0368$ . Hal tersebut menjelaskan bahwa sebesar 3,68% dari Pengambilan keputusan penyusunan APBDes di Desa Karang Kecamatan Rambang Kapak Tengah Kota Prabumulih dikontribusikan melalui kepemimpinan inovatif progresif. Adapun sebesar 96,32% lainnya dari variabel pengambilan keputusan memungkinkan untuk dijelaskan melalui faktor-faktor lainnya yang tidak dibahas pada penelitian ini.

#### Saran

Pembahasan dan analisa diatas menggiring penulis untuk memberikan saran sebagai berikut :

1. Gaya Kepemimpinan Pemerintah Desa Karang dalam menetapkan perencanaan pembangunan desa dapat dijadikan model (contoh) sebagai wahana pembelajaran untuk pemerintah desa lainnya dalam menajalakan sistem perencanaan pembangunan desa dan tata kelola pemerintahan desa.
2. Perlunya penelitian lanjutan mengenai variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini dalam rangka untuk mengetahui variabel yang berkontribusi besar dalam pengambilan keputusan penyusunan APBDes (dokumen perencanaan pembangunan desa).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bass, B.M., B.J. Avolio, D.I. Jung & Y. Berson., (2003). Predicting unit performance by assessing transformational and transactional leadership. *Journal of Applied Psychology*.
- Guritno, Bambang dan Waridin. (2005). Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Perilaku Kepemimpinan, Kepuasan Kerja dan Motivasi terhadap Kinerja *JRBI*, 1(1): 63-74
- Handoko, (2001). *Manajemen Personalia dan SDM*. Edisi 2. Yogyakarta.
- Hasibuan, Malayu SP, (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Marzuki. (2002). *Metodologi Riset*. BPFE UII. Yogyakarta.
- Mustakim, M. Zaini.(2015). *Kepemimpinan Desa*. Jakarta. *Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi*. Jakarta
- Rivai, Veithzal. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Raja Graindo Persada. Jakarta.
- Siagian, Sondang P. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suranta, Sri. (2002). Dampak Motivasi Karyawan pada Hubungan antara Gaya Kepemimpinan dengan Kinerja Karyawan Perusahaan Bisnis. *Empirika*. 15(2): 116-138.
- Tjiptono, Fandy. (2011). *Strategi Pemasaran*. Edisi 3. Yogyakarta : ANDI.
- Wahjosumidjo. (2002). *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia